

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kegiatan belajar mengajar (KBM) adalah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yang baru, yang didapatkan dari hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Sutikno, 2014). Proses tersebut akan membentuk pemahaman siswa dalam menerima materi pembelajaran yang diterima di kelas. Hilgard dalam Sukmadinata (2005, hal. 156) berpendapat bahwa belajar merupakan suatu proses dimana pengetahuan yang muncul mengalami perubahan karena adanya respon terhadap situasi. Sedangkan Knight (2009) berpendapat, bahwa belajar bukan saja respon terhadap suatu situasi, tapi ‘belajar merupakan sebuah proses yang tidak hanya berada di sekolah dan tidak terbatas oleh konteks institusional (secara struktur–mekanisme). Knight (2009) melanjutkan bahwa suatu kegiatan belajar merupakan sebuah proses seumur hidup yang mungkin dapat terjadi di mana saja dan kapan saja. Karena belajar merupakan proses yang tidak akan berhenti pada suatu situasi atau suatu tempat institusional (secara struktur–mekanisme), maka belajar akan membantu setiap individu (siswa) atau komunitas (masyarakat) untuk menemukan pengetahuan (*science & social*) yang dibutuhkan. Berikutnya, belajar juga merupakan kegiatan yang berproses dan fundamental (pokok) dalam setiap penyelenggaraan jenis pendidikan dan jenjang pendidikan (Syah, 2005) untuk mencapai fungsi pendidikan yang sebenarnya. Oleh sebab itu, KBM yang

terlaksana dengan baik mengakibatkan pendidikan yang dapat menjalankan fungsinya.

Pendidikan merupakan bagian penting untuk memajukan suatu negara menuju kepada keberhasilan. Pendidikan juga menjadi tempat ‘pelatihan’ untuk mengembangkan pemahaman dan pengetahuan orang dalam mengerti suatu konsep (*science & social*). Sedangkan untuk pendidikan Kristen merupakan pendidikan yang membantu siswa maupun guru dalam mengenal pribadinya dan Penciptanya melalui pembelajaran di kelas. Knight berpendapat (2009) bahwa pendidikan merupakan salah satu lengan Tuhan dalam usaha pengembalian dan persatuan kembali antara Tuhan dengan umat-Nya. Sehingga melalui pendidikan, khususnya dalam pendidikan Kristen, umat Tuhan (siswa, guru, maupun masyarakat) dapat kembali dan bersatu dengan Tuhan dalam kemuliaanNya.

Sebelumnya telah dijelaskan bahwa pendidikan Kristen merupakan ‘lengan Tuhan’ dalam mengembalikan persatuan kembali antara Tuhan dengan umatNya. Semenjak manusia jatuh ke dalam dosa di Kejadian 3: 1 – 15, *imago Dei* (gambar dan rupa Tuhan) pada diri manusia telah menjadi rusak, Hal ini membuat manusia tidak dapat mencari dan berhubungan dengan Allah. Sehingga manusia tidak dapat melakukan sesuatu dengan benar menurut *imago Dei* yang ada pada dirinya. Salah satu *imago Dei* yang rusak adalah pemahaman manusia. Pemahaman secara keseluruhan (isi, struktur dan tujuannya) telah rusak. Dalam Kejadian 2 : 19-20 tertulis bahwa dengan pemahaman yang diberikan oleh Allah, manusia dapat memberikan nama kepada ciptaan-ciptaan yang lain beserta fungsinya. Namun, kenyataan yang terlihat di zaman ini, manusia menggunakan pemahaman yang telah rusak itu untuk menyenangkan diri sendiri (korupsi, teori evolusi, tindakan

kejahatan, dan sebagainya). Ada yang menggunakan dengan maksimal namun dengan tujuan yang salah, tetapi ada juga yang tidak menggunakannya sama sekali. Inilah yang menjadi tugas pendidikan Kristen dalam mengembalikan pemahaman siswa yang telah rusak kepada pemahaman manusia sebelum kejatuhan, khususnya yang akan terbentuk dalam proses belajar mengajar di kelas.

Peneliti memiliki kesempatan untuk melakukan sebuah penelitian mengenai permasalahan pemahaman konsep siswa di salah satu sekolah swasta, di mana menjadi tempat Praktek Kerja Lapangan (PKL) peneliti. Kurangnya pemahaman konsep siswa terlihat dari hasil observasi, hasil diskusi peneliti dengan guru mentor (secara lisan) dan hasil nilai siswa. Penelitian ini di mulai dengan mengobservasi kelas di mata pelajaran Ekonomi. Kelas yang menjadi objek penelitian adalah kelas 11 IPS yang beranggotakan sebanyak tiga belas (13) siswa dengan dua orang siswa lelaki dan sebelas siswi perempuan. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa kurang dalam memahami konsep yang di pelajari saat itu. Terbukti di saat siswa diberikan soal, siswa tidak langsung menjawab pertanyaan dengan menyebutkan (atau menuliskan) jawaban dari pertanyaan tersebut namun siswa membaca jawabannya yang berasal dari buku teks. Kejadian ini beberapa kali terjadi saat pembelajaran. Bahkan saat siswa diminta untuk mendiskusikan materi dan mempresentasikannya, siswa terlihat hanya membaca melalui catatan tanpa menjelaskan, mangurutkan maupun menilai konsep tentang materi tersebut. Setelah pembelajaran selesai, peneliti mendiskusikan bersama guru mentor mengenai pemahaman konsep siswa di kelas ini. Dari hasil diskusi, didapati bahwa sebagian besar siswa di kelas ini sulit dalam memahami konsep materi pembelajaran. Pada observasi berikutnya, peneliti diberikan kesempatan

untuk mengajar di kelas ini, sehingga peneliti dapat mengobservasi secara langsung pemahaman konsep siswa. Dalam pembelajaran, siswa melanjutkan membahas soal-soal yang diberikan guru mentor minggu lalu. Dari hasil observasi ditemukan jawaban-jawaban yang diberikan oleh siswa, hanya sebatas menjawab dalam ranah mengetahui konsep dan belum mampu memahami konsep tersebut seperti; menjelaskan, mengurutkan maupun menilai sesuai dengan pertanyaan soal yang diberikan. Setelah pembelajaran, peneliti kembali berdiskusi bersama guru mentor mengenai hasil jawaban yang diberikan siswa. Dari hasil diskusi, guru mentor memberikan pernyataan yang sama bahwa siswa di kelas ini kurang dalam memahami konsep. Setelah materi yang diajarkan selesai (dalam satu minggu), guru mentor memberikan ulangan harian (*post test*) mengenai materi tersebut. Dari hasil nilai siswa, didapati hanya satu siswa yang lulus KKM (2,66). Dari fakta-fakta yang ditemukan dalam observasi (yang terlihat dari angket pendapat guru mentor), diskusi bersama guru mentor dan hasil nilai siswa adalah kurang dari nilai KKM, ditemukan bahwa siswa di kelas 11 IPS mengalami kesulitan dalam memahami konsep.

Peneliti menyimpulkan bahwa strategi mengajar yang tidak melibatkan siswa dalam belajar mandiri perlu diperbaiki atau dimodifikasi untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa. Apalagi dalam materi Ekonomi yang banyak membahas konsep teori yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari (konteks). Menurut Case & Fair (2007) ilmu Ekonomi merupakan ilmu yang mempelajari tentang individu dan masyarakat dalam menentukan pilihan penggunaan sumber daya (khususnya sumber daya alam yang sedikit) yang disediakan oleh alam. Dalam tataran luas, ilmu Ekonomi merupakan ilmu yang

mempelajari mengenai ‘bagaimana orang menentukan pilihan’ (Case & Fair, 2007, hal. 2) dan untuk menentukan pilihan, setiap individu atau pun masyarakat memiliki konteks kehidupan yang berbeda-beda. Sehingga hasil dari keputusan yang diberikan juga akan berbeda-beda. Karena itu diperlukan strategi pembelajaran yang dapat membantu menghubungkan materi yang dipelajari dengan konteks kehidupan siswa. Ruman berpendapat (2011) bahwa mengajar bukanlah *transfer* pengetahuan dari guru ke siswanya namun bagaimana guru memfasilitas, membimbing dan mengarahkan siswa untuk mencari kemampuan untuk bisa hidup (*life skill*) dari apa yang diajarkan atau dipelajari.

Strategi yang akan diterapkan pada penelitian ini adalah strategi *Contextual Teaching Learning* (CTL) atau sering disebut sebagai strategi pembelajaran kontekstual. Pengertian strategi *Contextual Teaching Learning* adalah sebagai berikut:

“*Contextual Teaching and Learning* (CTL) juga merupakan strategi yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga atau masyarakat” (Suprijono, 2009, hal. 79).”

Hal ini menunjukkan bahwa strategi mengajar yang hanya menghafal suatu konsep tanpa mengaitkan dengan situasi yang sebenarnya perlu dirubah menjadi pembelajaran yang membantu siswa untuk memahami materi. Dengan menggunakan strategi ini, siswa akan mampu menghubungkan materi konsep yang dipelajari dengan kehidupan sehari-sehari. Siswa diharapkan menghubungkan materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata siswa (konteks). Sehingga siswa dapat mengalami pembelajaran dan membentuk pemahaman konsep yang dimiliki siswa. Peneliti bersyukur diberikan kesempatan untuk

menangani masalah yang dijelaskan di atas dengan menggunakan strategi *Contextual Teaching Learning* (CTL).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada Praktek Kerja Lapangan (PKL), maka rumusan masalah yang diteliti adalah;

1. Apakah penerapan strategi *Contextual Teaching Learning* dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa kelas XI IPS pada topik Perpajakan?
2. Bagaimana penerapan strategi *Contextual Teaching Learning* dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa kelas XI IPS pada topik Perpajakan?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui apakah pemahaman konsep siswa kelas 11 IPS dapat meningkat dengan menerapkan strategi *Contextual Teaching Learning* (CTL) pada topik Perpajakan.
2. Untuk mengetahui penerapan langkah-langkah strategi *Contextual Teaching Learning* (CTL) dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa kelas 11 IPS pada topik Perpajakan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Guru

1. Dari penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan informasi bagi para guru yang mencari solusi untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa dengan menggunakan strategi yang dapat diterapkan pada siswa yang kurang dalam belajar mandiri, memberikan respon yang aktif dalam menyampaikan pendapat atau pun pertanyaan, dan kurang dalam menganalisa materi yang baru diterima secara kritis maupun secara kontekstual (yang menghubungkan dengan kehidupan siswa)
2. Dari penelitian ini, peneliti berharap dapat membantu guru dalam menerapkan langkah-langkah strategi pembelajaran kontekstual yang mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa dalam belajar yang bermakna dan menarik
3. Dari penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan saran bagi guru dalam mengajar dengan menerapkan strategi CTL untuk menangani masalah yang sama yakni meningkatkan pemahaman konsep siswa.

1.4.2 Mahasiswa Guru

1. Dari penelitian ini, peneliti berharap mahasiswa calon guru dapat belajar mengenai penerapan strategi ini, sehingga dalam menangani kelas yang mungkin memiliki kesamaan masalah (yakni kurang dalam pemahaman konsep) dapat membantu mahasiswa calon guru dalam menyelesaikan masalah.
2. Dari penelitian ini, peneliti berharap mahasiswa calon guru dapat membandingkan penelitian ini dengan penelitian yang lain (dengan

menggunakan strategi yang sama) dalam mencari solusi dalam menyelesaikan masalah yang ditemukan di kelas. Sehingga solusi tersebut dapat membantu mahasiswa calon guru dalam membuat RPP dan penilaian untuk menyelesaikan masalah khususnya dalam pemahaman konsep siswa.

1.5 Definisi Istilah

1. *Contextual Teaching Learning* (CTL)

Elaine B. Johnson (2007) mengatakan bahwa *Contextual Teaching Learning* (CTL)/ Strategi Pembelajaran Kontekstual adalah “suatu sistem pembelajaran yang sesuai dengan kognitif (otak) siswa yang menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademis dengan konteks dari kehidupan sehari-hari. Ada 8 langkah (indikator) strategi CTL yang diterapkan yakni penulisan tujuan pembelajaran, guru menjadi pembimbing dan fasilitator ketika siswa melakukan konstruktivisme, diberikan kesempatan untuk melaksanakan inquiri, berdialog (bertanya), diciptakan masyarakat belajar, siswa menjadi pemodelan, melakukan refleksi dan penilaian autentik pada akhir penerapan strategi CTL.

2. Pemahaman Konsep

Pemahaman konsep merupakan kompetensi yang ditunjukkan kepada siswa dalam memahami konsep dan melakukan prosedur secara luas, akurat, efisiensi, dan tepat (Rusman, 2011). Indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah indikator menjelaskan (C2), mengurutkan (C3) dan menilai (C3).

1.6 Batasan Penelitian

1. Penelitian ini dibatasi pada hasil seluruh siswa yang mencapai atau lebih dari KKM 2,66 dan dikoversi mendapatkan nilai diantara 75–79.
2. Penelitian ini hanya dijalankan di kelas 11 IPS di sekolah X dengan beranggotakan sebanyak tiga belas siswa yang terdiri dari dua siswa lelaki dan sebelas siswi wanita pada topik Perpajakan.

